

BAB II

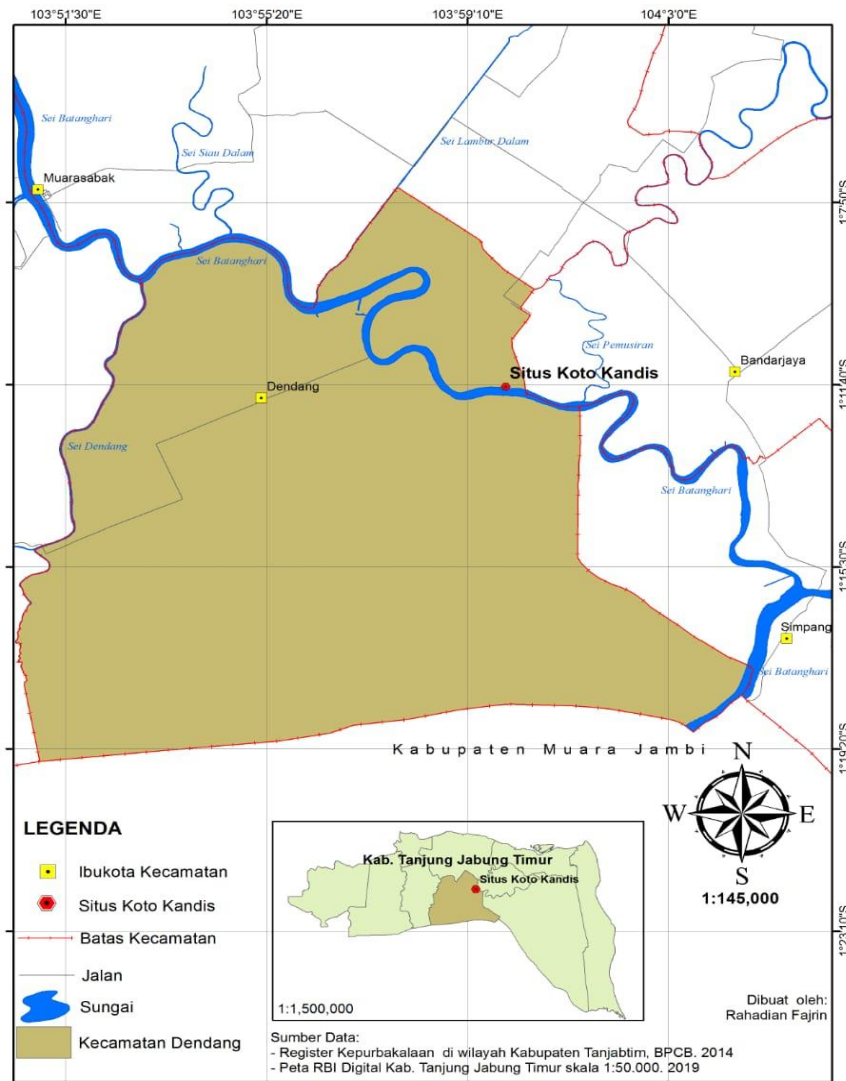
GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis, Administratif, Demografis

Desa Koto Kandis secara administratif terdaftar dalam Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Desa Koto Kandis Memiliki Luas wilayah $\pm 99,27\text{km}^2$, atau sekitar 20% luas wilayah dari Kecamatan Dendang secara keseluruhan Memiliki 9 Dusun dan 40 RT. Jarak Desa Koto Kandis dengan Desa Sido Mukti yang menjadi pusat administratif Kecamatan Dendang, berjarak $\pm 10\text{km}$ jika ditempuh melalui jalur darat, sedangkan jalur air berjarak $0,7\text{km}$ (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2019). Penduduk yang bermukim di Desa Koto Kandis dalam catatan BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur di tahun 2018 tercatat sebesar 1.955 jiwa dari keseluruhan penduduk Kecamatan Dendang yang sebesar 15.058 jiwa. Daratan Desa Koto Kandis berada di ketinggian 2m diatas permukaan laut (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2019).

Titik koordinat Desa Koto Kandis berada di $103^{\circ}59'$ BT dan $1^{\circ} 11'50''$ LS (Utomo 2011). Aliran sungai Batanghari juga melintasi Desa Koto Kandis, dan sungai-sungai kecil yang pada akhirnya bermuara ke Sungai Batanghari, seperti sungai Limbungan, sungai Nibung Kecil, sungai Selanca, sungai Buaya, sungai Niur dan sungai Nibung Besar. susunan yang membentuk daratan di Desa Koto Kandis yaitu, endapan permukaan yang terbagi atas dua permukaan, diantaranya adalah aluvium dan endapan rawa. Endapan aluvium terdiri dari lempung yang

berasal dari rombakan tufa, lanau dan pasir, sedangkan endapan rawa terdiri dari lumpur, lanau, pasir dan pada umumnya bersifat tufaan (Utomo 2011).

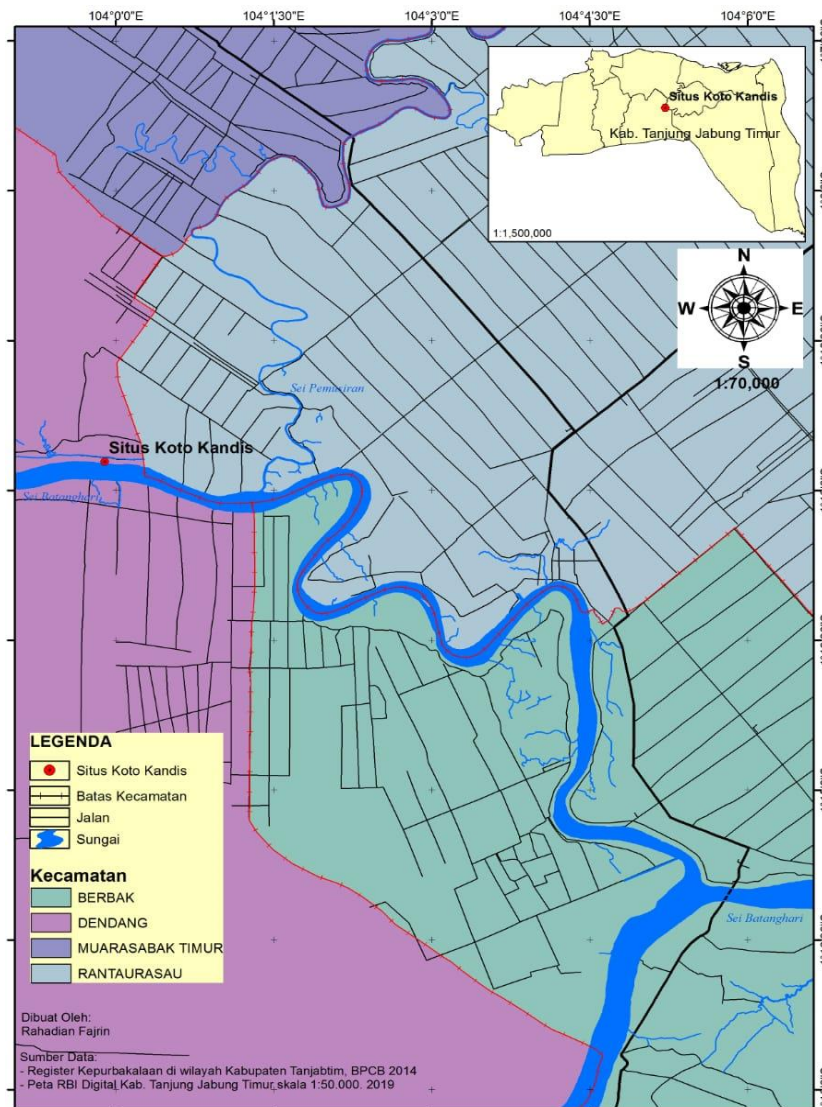


Gambar 1. Peta Lokasi Situs Koto Kandis, Kecamatan Dendang, Jambi (Sumber: Rahadian Fajrin, 2021)

2.2 Gambaran Umum Situs

Seperti yang telah dijelaskan diatas, situs Koto Kandis berada di Desa Koto Kandis, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Situs arkeologi Koto Kandis diberi nama yang sama dengan nama Desa tempat situs tersebut berada. Situs Koto Kandis berada di titik koordinat 103°59'53,6" BT dan 1°11'42,8" LS (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi 2014). Tepatnya berada di sebelah timur sungai Niur. Sungai Niur sendiri adalah cabang atau anak sungai Batanghari (Utomo 2011)

Laporan registrasi yang dibuat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB) menjelaskan, situs Koto Kandis berada di lingkungan dataran rendah yang dibuat parit-parit yang terhubung dengan sungai Batanghari. Sebelah utara Situs Koto Kandis, berbatasan dengan lahan milik warga setempat, di sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah selatan berbatasan dengan sungai Batanghari dan di sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga.



**Gambar 2. Peta Area Situs Koto Kandis dan Sekitarnya
(Sumber: Rahadian Fajrin, 2021)**

Situs yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tidak hanya situs Koto Kandis saja, banyak situs lain yang telah ditemukan dalam Kabupaten ini diantaranya adalah situs Lambur, situs Manunggu Gajah, situs Koto Kandis, Situs Rawa Sari, Situs Sungai Rambut dan situs Simpang. Situs-situs yang telah disebutkan di atas, dalam buku yang dikarang oleh Bambang Budi Utomo menjelaskan bahwa temuan yang telah ditemukan di dalam situs tersebut, semuanya

mengindikasikan temuan yang berasal dari periode masa klasik (Hindu-Buddha) (Utomo 2011)

Data terkait situs Koto Kandis yang paling awal yang ditemukan oleh penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh Edward Mckinnon pada tahun 1982 dan terbit dalam jurnal SPAFA dengan judul "*Brief Note on Muara Kumpeh Hilir*": *an Early Port Site on the Batang Hari*. Dalam artikel tersebut beliau menjelaskan mengenai keadaan garis pantai bagian timur Pulau Sumatra di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan dan tidak terlalu membahas masalah situ Koto Kandis. Baru pada Tahun 1984 pada Kunjungan kedua Mckinnon konsen terhadap Situs Koto Kandis, namun tetap pada kajian tentang geografis pantai timur Sumatra. Temuan yang pada saat itu dijelaskan dalam jurnalnya adalah temuan lepas yang ditemukan oleh seorang anak kecil di pinggir sungai. sekitar 100 meter dimana arca Dipalaksmi ditemukan ke selatan pada pertemuan sungai Limbungan dan kuala Niur terdapat temuan berupa lempengan emas, kawat emas dan pecahan keramik, dalam jurnal tersebut juga menjelaskan $\pm 25\text{m}$ ke dalam dari tepi sungai terdapat temuan berupa pecahan bata dan manik-manik dari bahan batu carnelian. Daerah ditemukannya pecahan bata itu disebut Taman Limau (McKinnon 1984). Pada laporan inventaris tahun 2014 yang di buat oleh BPCB menjelaskan temuan pada situs Koto Kandis ialah berupa kendi, botol, dan guci (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi 2014). Bambang Budi Utomo juga menyebutkan dalam bukunya temuan yang ada pada Situs Koto Kandis ialah arca Dipalaksmi, Batu Pipisan yang mempunyai aksara Jawa Kuna, keramik yang berasal dari Dinasti Song (abad 12-13 Masehi) (Utomo 2011).

2.3 Arca Dipalaksmi

Berdasarkan namanya, Arca Dipalaksmi berasal dari dua suku kata yaitu *dipa* atau *deepa* dan *Laksmi*. *Dipa* atau *deepa* memiliki arti cahaya atau lampu dalam bahasa Marathi dan Hindi dan *Laksmi* adalah dewi dari agama Hindu. Bagi umat hindu di India, lampu atau cahaya merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan yang bersifat sakral. Bahkan, dalam kitab *Rigveda* api atau cahaya merupakan sesuatu diagungkan dan kemudian digambarkan menjadi sesosok dewa bernama Agni sebagai wujud dari Api dan Surya yang menjadi wujud surgawi dari Agni, banyak himne-himne atau nyanyian untuk menghormati dewa Agni.

Dewa Agni dalam praktik agama hindu, merupakan dewa yang mahatahu (*Jātavedasa*), seorang penyair dan mediator yang abadi (*dūta*) antara manusia yang memberikan *yajna* (persembahan suci) kepada dewa (Kelkar 2012). Sedangkan Laksmi merupakan sesosok dewi yang dianggap sebagai dewi kekayaan. Di India ada sebuah festival khusus yang berlangsung selama 4 hari yang bernama Deepavali atau Diwali. perayaan tersebut, pada hari ke 3 dilakukan ritual memuja dewi Lakshmi yang dianggap sebagai pembawa kekayaan dan yang bersamanya dewi pencerah atau Dipalakshmi (Kelkar 2012).

Dari penjelasan di atas, dalam agama hindu ada sebuah konsep yang diciptakan manusia dimana, seorang pemuja dewa dapat memanjatkan doa atau keinginannya harus melalui media api sebagai mediator sebagaimana yang dijelaskan di atas, Dalam kepercayaan Hindu, lampu melambangkan tubuh manusia dan nyala api melambangkan jiwanya. Lampu dinyalakan untuk merayakan kekuatan hidup yang

kekal. Menyalakan lampu pada malam bulan baru yang gelap dalam perayaan Diwali, suatu festival cahaya yang dirayakan lima hari berturut-turut, dipercaya dapat menghilangkan kegelapan (simbol dari ketidaktahuan, keserakahan, kecemburuan, nafsu, kemarahan, ego dan kemalasan), dan menghadirkan pancaran cahaya yang menerangi (simbol dari pengetahuan, kebijaksanaan dan persahabatan).¹ Makna lainnya adalah simbol kemenangan kebaikan atas keburukan, atau menghilangkan kesialan dan mendatangkan keberuntungan. Menyalakan api dalam perayaan Diwali juga membawa pesan perdamaian dan harmoni ke seluruh dunia².

2.4 Kerajaan Cola dan Pulau Sumatera

Puncak kekuasaan kerajaan Cola adalah ketika kerajaan tersebut dipimpin oleh raja terbesarnya yaitu *Rajaraja* (985-1014 m) dan putranya *Rajendra I* (1014-1044 m). Pada kurun waktu tersebut dilakukan banyak penaklukan, diantaranya Trivandum, Madurai, Maladewa, dan Sri Langka. Penaklukan-penaklukan tersebut didasari sebagian oleh motivasi untuk berdagang dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Pada waktu itu pantai Coromandel dan Malabar adalah pusat perdagangan, yaitu tempat bertemunya pedagang-pedagang India dengan pedagang-pedagang dari Asia Tenggara (Chandra 2018).

Salah satu penaklukan yang terkenal adalah ekspedisi laut untuk menaklukkan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra pada masa pemerintahan Raja *Rajendra I*. Pada waktu itu Kerajaan Sriwijaya diperintah oleh Dinasti Sailendra dan menguasai

¹ <https://artsandculture.google.com/asset/deepa-lakshmi>, diakses pada 15 Maret 2021, pukul 21.08 wib

² <https://www.history.com/news/the-ancient-origins-of-indias-biggest-holiday>, diakses pada 15 Maret 2021, pukul 21.05 wib

Sumatra, Semenanjung Melayu, sebagian Pulau Jawa, serta mengendalikan jalur perdagangan dari India ke China. Penaklukan tersebut dilakukan dengan motivasi untuk menghilangkan penghambat pada jalur perdagangan dari India ke China, meskipun raja Sriwijaya pada waktu itu memiliki hubungan yang baik dengan Kerajaan Cola (Chandra 2018).

Peristiwa ekspedisi laut Kerajaan Cola untuk menaklukkan Kerajaan Sriwijaya dapat dipandang sebagai konflik dalam hubungan kedua kerajaan tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Kulke dan Rothermund dalam bukunya berjudul “A History of India”, pada masa pemerintahan *Rajaraja I* yang selanjutnya diteruskan oleh putranya *Rajendra I* Kerajaan Cola terus meningkatkan kekuatan maritimnya, dan bersikap ekspansif dengan menguasai pantai-pantai di semenanjung India bagian barat, selatan, dan timur hingga muara sungai Gangga, Maladewa, Srilangka, dan kemungkinan sampai kepulauan Andaman. Peningkatan kekuatan maritim tersebut diikuti dengan peningkatan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan di wilayah Asia Tenggara hingga ke Cina (Gambar 26). Hubungan diplomatik antara Kerajaan Cola dan Sriwijaya ditandai salah satunya dengan dibangunnya kuil Budha di Nagapatam oleh Raja *Sailendra* (Sriwijaya) pada sekitar tahun 1005 masehi. Dan dalam hal perdagangan internasional melalui lautan, para pedagang India telah berpartisipasi sejak jaman yang lebih kuno, dan pengaruhnya semakin kuat pada masa Kerajaan Cola (Kulke and Rothermund 2004).